BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja adalah masa dalam rentang kehidupan individu. Perkembangan zaman yang semakin canggih, informasi yang semakin terbuka dan mudahnya akses untuk memperoleh informasi yang diinginkan membuat remaja berada dalam kondisi yang sangat rentan. Remaja adalah masa dimana individu sudah tidak mau dianggap sebagai anak-anak namun juga masih belum mampu dikatakan sebagai orang yang sudah beranjak dewasa. Masa remaja merupakan masa peralihan yang rawan dipengaruhi oleh hal-hal yang ada disekitarnya.

Kenakalan remaja merupakan salah satu bentuk kegagalan dalam melewati masa transisi dari anak-anak menjadi dewasa. Kenakalan remaja dalam bahasa latin dikenal dengan istilah *juvenile delinquency* merupakan gejala patologis sosial dalam bentuk respon perilaku yang salah atau *irrasional* dari proses belajar dalam wujud: *maladaptif, agresi*, dan pelanggaran terhadap norma-norma sosial dan hukum formal yang dilakukan oleh anak di bawah usia 18 tahun (Kartono, 2014).

Kenakalan remaja dapat disebabkan karena *faktor internal* berlangsung lewat proses *internalisasi diri* yang kurang tepat oleh anak-anak remaja yang menanggapi semua pengaruh dari luar. Tingkah laku tersebut merupakan reaksi mekanisme pelarian diri dalam bentuk ketidak mampuan melakukan adaptasi terhadap lingkungan sekitar (Kartono, 2014).

Menurut Kartono (2014) *Faktor eksternal* dikenal sebagai faktor sosial atau faktor sosiologis yang berfungsi sebagai perangsang dan pengaruh luar yang menimbulkan tingkah laku tertentu pada remaja seperti pola asuh orang tua, pengaruh teman sebaya, dan lingkungan. Sejalan dengan pendapat Kartono (2014), penelitian sebelumnya oleh Murtiyani (2011) membuktikan bahwa pola asuh orang tua dapat menjadi salah satu penyebab kenakalan remaja. Pola asuh orang tua yang yang terlalu menekan maupun yang memberikan kebebasan pada anak dapat menimbulkan perilaku yang menyimpang atau kenakalan remaja.

Kartono (2014) menyatakan bahwa kejahatan dan kenakalan remaja berkaitan dengan kondisi sosial dan budaya dalam konteks perkembangan zaman, sebab setiap periode sifatnya khas dan memberikan jenis tantangan khusus kepada generasi muda. Perilaku yang ditampakkan dapat bermacam-macam, mulai dari kenakalan ringan seperti membolos sekolah, melanggar peraturan-peraturan sekolah, melanggar jam malam yang orangtua berikan, hingga kenakalan berat yang melanggar hukum seperti *vandalisme* (perilaku merusak dalam bahasa Romawi) yaitu perkelahian antar geng, penggunaan obat-obat terlarang (Sarwono dalam Murtiyani, 2011).

Banyuwangi adalah tempat dimana penduduknya banyak dihuni oleh orang Using (sebutan untuk masyarakat Banyuwangi asli). Menurut Subaharianto (dalam Sutarto, 2006) mengatakan bahwa orang using diprasangkai sebagai sosok yang cenderung kasar (tidak mempunyai tata krama), longgar dalam nilai, terutama yang terkait dengan hubungan antar lawan jenis, dan memiliki ilmu ghaib *destruktif* yang disebut santet, pelet, sihir, dan sebangsanya. Orang Using

juga mempunyai citra yang positif yang membuatnya dikenal luas oleh masyarakat lain yaitu antara lain ahli dalam bercocok tanam, memiliki tradisi kesenian handal, dan terbuka terhadap perubahan (Sutarto, 2003). Terlepas dari sisi negatif orang Using, citra positif masyarakat using membuat Banyuwangi menjadi daerah yang ingin juga disinggahi oleh masyarakat dari daerah lain yang juga berarti orang dengan memiliki budaya yang berbeda. Sehingga Banyuwangi dalam perkembangannya hingga akhir ini bukan hanya dihuni oleh masyarakat using namun juga masyarakat dengan budaya lainnya seperti Jawa, Madura, dan juga Bali sehingga masyarakat Banyuwangi juga dapat dikatakan sebagai masyarakat pendalungan.

Menurut Kartono (2007), Keluarga merupakan tempat pertama untuk memperoleh pendidikan nonformal bagi seorang anak sebagai pondasi utama sebelum remaja mengenal teman sebaya dan lingkungannya, keluarga sebagai *row model* dapat juga berpengaruh pada timbulnya perilaku kenakalan remaja. Berdasarkan keterangan siswa pada sesi konseling terhadap guru Bimbingan dan Konseling. Siswa tersebut mengaku bahwa orang tuanya memaksa untuk bersekolah di MAN Genteng dan tidak akan memberi biaya kalau tidak di sekolah tersebut. Keterpaksaan tersebut pada akhirnya mendorong siswa lebih memilih membolos dari pada bersekolah. Kasus lain pada timbulnya kenakalan remaja yang tidak dijelaskan secara terperinci oleh guru Bimbingan dan Konseling bahwa akibat dari paksaan orang tua untuk bersekolah di MAN Genteng.

Keluarga juga akan mempengaruhi perilaku pada remaja karena dalam keluarga anak di didik sejak kecil sehingga akan membentuk kepribadian seperti

melalui pola asuh keluarga. Budaya yang dimiliki oleh orang tua secara tidak langsung akan diturunkan kepada anaknya melalui pola asuh yang diberikan sejak kecil. Budaya tersebut yang akan membentuk cara pandang anak terhadap sesuatu hal termasuk kepribadian dan perilaku anak. Dilihat dari letak demografisnya, daerah penelitian yaitu daerah genteng merupakan daerah yang terdiri dari masyarakat pendalungan. Masyarakat pendalungan adalah masyarakat yang terdiri dari dua atau lebih budaya yang berbeda. Biasanya pada masyarakat pendalungan di daerah Genteng Kabupaten Banyuwangi, terdiri dari budaya Jawa, Madura, Bali, dan juga Osing. Percampuran keempat budaya tersebut akan mempengaruhi para orang tua dalam mengasuh dan mendidik anaknya sehingga secara tidak langsung juga akan mempengaruhi perilaku anak atau remaja itu sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dan survey yang dilakukan oleh peneliti bahwa suku bangsa yang paling banyak pada siswa-siswi MAN Genteng Banyuwangi adalah budaya jawa. Budaya jawa terkenal dengan keramah tamahannya namun juga kurang terbuka akan apa yang dia rasakan atau ingin ketahui sehingga kebanyakan pola asuh yang kental dengan budaya asli akan cenderung lebih tertutup dan kurang terbuka terhadap perilaku remaja. Beberapa ciri masyarakat pendalungan telah disebutkan (Sutarto, 2006) yaitu antara lain sebagian besar agraris dan tradisional, berada dipertengahan jalan antara masyarakat tradisional dan masyarakat industri, tradisi dan mitos mengambil tempat yang dominan dalam kesehariannya, masyarakat pendalungan juga sebagian besar masih terkungkung oleh tradisi lisan seperti suka mengobrol atau membicarakan orang lain, masyarakat pendalungan juga mudah beradaptasi dan

terbuka terhadap perubahan, serta ekspresif dan transparan yaitu tidak suka memendam perasaan atau berbasa-basi. Ciri-ciri tersebut membuat masyarakat pendalungan akhirnya mempunyai ikatan kekeluargaan sangat solid, karena mempunyai ikatan yang sangat solid tersebut membuat masyarakat pendalungan dalam melakukan penyelesaian masalah seringkali dengan cara keroyokan untuk menunjukkan rasa solidaritasnya. Masyarakat pendalungan cenderung *paternalistik* yaitu keputusan bertindaknya mengikuti keputusan yang diambil oleh para tokoh yang dijadikan panutan. Masyarakat pendalungan juga sedikit keras dan tempramental.

Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan mengenai masyarakat pendalungan, bisa jadi kenakalan remaja yang terjadi di daerah Banyuwangi terutama yang terjadi di MAN Genteng Banyuwangi dikarenakan oleh ciri-ciri masyarakatnya yang dapat mempengaruhi perilaku pada remaja seperti pola asuh keluarga atau perilaku masyarakat sekitar yang menjadi contoh oleh remaja. Meskipun di Sekolah MAN Genteng Banyuwangi sangat kental dengan penanaman pendidikan agama yang sangat kuat namun jika pengaruh lingkungan juga tidak kalah akan mempengaruhi perilaku pada remaja.

Faktor keluarga yang dapat mempengaruhi perilaku remaja selain budaya yaitu pendidikan keluarga. Tingkat pendidikan keluarga juga akan mempengaruhi perilaku remaja. Semakin tinggi pendidikan orang tua akan membuat orang tua terbuka terhadap perkembangan zaman dan mudah untuk memahami perilaku remaja saat ini.

Faktor lain yang mempengaruhi kenakalan remaja yaitu pengaruh teman sebaya. Menurut Berndt (dalam Sukmawati dkk, 2012) konformitas yang cukup kuat tidak jarang membuat individu melakukan sesuatu yang merusak atau melanggar norma sosial (*anti sosial*). Hasil penelitian sebelumnya yaitu yang dilakukan oleh Mulyasari (2010) menyebutkan bahwa ada hubungan positif antara konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja. Pada masa remaja anak sedang dalam tahapan pencarian identitas, didalam prosesnya anak akan mudah terpengaruh oleh pengaruh lingkungan apalagi teman sebaya yang menjadi tempat yang dipercaya pada masa remaja. Apa saja yang dilakukan oleh teman apalagi teman dalam satu kelompok maka akan mempngaruhi anggota kelompok lainnya

Faktor selain keluarga dan teman sebaya adalah internet. Internet juga turut mempengaruhi kenakalan remaja. Internet bukan hal asing bagi remaja Indonesia khususnya dari tingkat SMP dan SMA. Sebagian remaja sudah mengerti dan menggunakan internet meskipun belum mampu memilah aktivitas internet yang bermanfaat, dan cenderung kurang mempertimbangkan terlebih dahulu efek positif atau negatif yang akan diterima saat melakukan aktivitas internet tertentu (dalam Budhiyati, 2012).

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh Komnas Perlindungan Anak (KPAI) di 33 provinsi pada bulan Januari-Juni 2008 menyimpulkan empat hal, pertama 97% remaja SMP dan SMA pernah menonton film porno. Kedua, 93,3% remaja SMP dan SMA pernah ciuman, *genital stimulation* (meraba alat kelamin) dan oral seks. Ketiga, 62,7% remaja SMP tidak perawan. keempat,

21,1% remaja pernah melakukan aborsi (http://news.detik.com diunduh pada 01:20 13 oktober 2015).

Menurut keterangan Kapolda Metro Jaya Irjen Putut Bayu Ajiseno mengatakan bahwa terjadi peningkatan kenakalan remaja sebanyak 11 kasus atau 36.66% di tahun 2012. Total kasus kenakalan remaja yang terjadi selama 2012 mencapai 41 kasus, dari tahun 2011 hanya 30 kasus (http://news.detik.com). Situs BKKBN memberitakan bahwa dari 2.4 juta kasus aborsi, 700.000 hingga 800.000 pelakunya adalah remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) dan Universitas Indonesia (UI) juga menemukan bahwa jumlah pengguna narkoba sebesar 1.5% dari populasi remaja Indonesia yang mencapai 30% dari jumlah penduduk indonesia atau 3.2 juta orang (http://ntb.bkkbn.go.id diunduh pada 21:06 21 Oktober 2015).

Kenakalan remaja yang terdapat di daerah Banyuwangi terutama kenakalan remaja yang dilakukan oleh siswa-siswi MAN Genteng Banyuwangi juga tidak berbeda jauh dengan uraian sebelumnya. Data yang diperoleh dari guru Bimbingan dan konseling MAN Genteng Banyuwangi didapatkan beberapa kenakalan remaja tiga tahun terakhir, dengan rincian sebagai berikut :

Tabel. 1
Daftar Kenakalan Remaja pada Sekolah MAN Genteng

No	Jenis Kenakalan Remaja	Tahun			Total
		2012	2013	2014	
1	Membolos	1	3	4	8
2	Mencuri	1	4	2	7
3	Minum-minuman keras	2	6	3	11
4	Pemalsuan Surat Ijin	2	2	3	7
5	Bullying	1	1	2	4
6	Berkelahi /olok-olokan	2	4	2	8
7	Pergaulan Bebas	1	1	8	10
	Total	10	21	24	55

Berdasarkan uraian data tersebut, dapat diketahui bahwa kenakalan remaja atau perilaku menyimpang di MAN Genteng Banyuwangi semakin tahun semakin meningkat. Kenakalan remaja yang terjadi adalah membolos, mencuri, minum-minuman keras, pemalsuan surat ijin, *bullying*, berkelahi atau olok-olokan, dan juga pergaulan bebas. Tiga terbesar dari jenis kenakalan remaja tersebut adalah minum-minuman keras, perilaku seks pranikah (pergaulan bebas), dan berkelahi atau olok-olakan. Semuanya adalah bentuk atau jenis kenakalan remaja yang tercatat oleh Guru Bimbingan Konseling MAN Genteng Banyuwangi.

Banyak kenakalan remaja yang tidak tercatat karena wali kelas dianggap sudah bisa menyelesaikan kenakalan remaja yang disebabkan oleh siswanya. Berdasarkan data yang sudah diketahui, tiga kenakalan remaja yang paling banyak dilakukan yaitu minum-minuman keras, pergaulan bebas, dan berkelahi. Angka pergaulan bebas yang cukup tinggi di MAN Genteng Banyuwangi juga diperkuat dengan data pada awal tahun 2015 dari Guru bimbingan dan konseling bahwa ada 10 siswi yang dikeluarkan dari sekolah karena diketahui hamil diluar nikah. Berdasarkan hasil wawancara yang menyatakan bahwa siswi yang tinggal di ma’had atau asrama yang berada di Sekolah awalnya diajak keluar ma’had lalu diajak pulang kerumah yang tidak ada orang oleh teman laki-laki atau pasangan. Awal mulanya siswi yang berhasil diwawancarai mengaku di paksa ketika akhirnya lebih menerima melakukan hubungan seks pranikah dengan teman laki-laki atau pasangannya yang berulang hingga dua kali. Teman laki-laki atau

pasangan yang lebih tua dan sudah tidak bersekolah menjadi lebih dominan dari pada siswi yang usianya jauh dibawah pasangannya tersebut.

Perspektif psikologi memandang individu satu dengan individu lainnya memiliki pengalaman pribadi yang unik, sehingga tidak memiliki pengalaman yang sama. Psikologi *humanistik* menekankan pada kreativitas, dan pencarian makna diatas kepuasan materi. Kenakalan remaja ialah sebuah bentuk perilaku menyimpang dari sebuah kumpulan pengalaman yang berbeda antara individu satu dengan individu lainnya (Fithriyah L & Jauhar M, 2014)

Coleman (dalam Supratiknya, 1999) mengungkapkan bahwa kenakalan remaja termasuk ke dalam perilaku abnormal karena dianggap perilaku yang memiliki lima ciri penyimpangan dari norma-norma statistik, norma-norma sosial, gejala-gejala penyesuaian yang salah (*maladjustment*), tertekan (cenderung lebih ke arah kecemasan, depresi, kecewa, dan rasa bersalah yang terlalu mendalam), dan ketidakmatangan emosi (perilaku seseorang yang tidak sesuai dengan tingkat usia sebenarnya). Perilaku melanggar aturan yang dilakukan itu tidak dibenarkan karena dilakukan tanpa mengindahkan nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat yang mengaturnya seperti halnya: perilaku seks pra nikah, mabuk-mabukan, mencuri, mengkonsumsi obat-obatan terlarang, membolos sekolah, memalsukan surat ijin, *bullying*, dan berkelahi serta mengolok-olok orang lain.

Perilaku seks pranikah yang juga menjadi salah satu dari perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja yang semakin meningkat tiap tahunnya, tidak jauh berbeda yang terjadi di MAN Genteng Banyuwangi yang diketahui

bahwa perilaku seks pranikah atau pergaulan bebas semakin tahun angkanya semakin bertambah.

Fakta yang terjadi di lapangan juga menunjukkan hal yang sama. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan terhadap guru Bimbingan dan Konseling di MAN Genteng Banyuwangi pada 29 September 2015, tiga perilaku kenakalan yang paling sering dilakukan seperti minum-minuman keras, perilaku seks pranikah (pergaulan bebas), dan berkelahi atau olok-olokan dapat juga disebabkan oleh faktor *internal* maupun faktor *eksternal*. Seperti perilaku minum-minuman keras, remaja yang menolak diajak teman untuk minum akan di olok-olok sebagai remaja *kuper* (kurang pergaulan) oleh teman-temannya. Kenakalan lain yang dilakukan remaja dikarenakan rasa ingin tahu dengan hal baru yang selalu ingin dicoba, sehingga pada akhirnya menjadi ketagihan karena menurut remaja tersebut minum-minuman keras dapat menghilangkan stres. Berdasarkan hasil wawancara pada beberapa sisa yang berhasil diasarkan hasil wawancara pada beberapa siswa MAN Genteng Banyuwangi yang berhasil ditemui peneliti setelah pulang sekolah ditempat tongkrongan mengatakan bahwa merasa tertantang untuk melakukan perilaku yang menyimpang misalnya dengan merokok mereka merasa menjadi laki-laki yang jantan. Kebiasaan merokok didalam toilet sekolah yang bersebelahan dengan kantin sekolah tersebut jarang tertangkap oleh guru BK, salah satu siswa menjelaskan lebih lanjut bahwa ketika berurusan dengan guru BK lebih banyak disebabkan telat masuk sekolah dan ketahuan membawa *handphone* serta mengaktifkannya ketika jam pelajaran berlangsung.

Guru Bimbingan dan Konseling sangat menyayangkan bahwa perilaku siswa-siswi menyimpang dari visi dan misi sekolah MAN Genteng Banyuwangi yang berbasis agama. Proses penanaman atau pembentukan nilai-nilai agama dan moralitas sudah sangat diupayakan, dapat terlihat dari aktivitas sehari-sehari yang diterapkan sekolah untuk siswa-siswinya seperti menerapkan kegiatan mengaji Al-Quran secara bersama-sama, sholat dhuha dan shalat dhuhur yang dilakukan secara berjamaah, dan juga sekolah tidak segan untuk memberikan hukuman terhadap siswa-siswi yang tidak mengikuti kegiatan ataupun melakukan pelanggaran terhadap aturan yang sudah ditetapkan oleh pihak sekolah.

Berangkat dari fenomena yang sudah dipaparkan mengenai semakin maraknya kasus kenakalan remaja dan juga berdasarkan hasil wawancara serta observasi awal yang dilakukan, maka peneliti ingin melihat lebih jauh mengenai bagaimana ***"Faktor - Faktor Kenakalan Remaja pada Siswa-Siswi MAN Genteng, Banyuwangi***".

B. RumusanMasalah

Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan remaja pada siswa-siswi MAN Genteng Banyuwangi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran dari faktor-faktor yang melatar belakangi perilaku remaja dalam melakukan perilaku menyimpang atau kenakalan remaja.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi baru dan dapat menjadi bahan kajian yang dapat digunakan untuk perkembangan ilmu psikologi khususnya psikologi perkembangan, psikologi sosial, psikologi pendidikan, yang terkait dengan faktor yang menyebabkan masalah kenakalan remaja.

2. Manfaat praktis

   a. Bagi Peneliti Selanjutnya

      Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembacanya dan dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya untuk meneruskan atau membuat penelitian selanjutnya yang terkait dengan penelitian kenakalan remaja.

   b. Bagi Siswa

      Bagi siswa dapat dijadikan sebagai wawasan baru dan diharapkan dapat memberikan gambaran agar remaja tidak melakukan segala tindakan yang termasuk dalam kenakalan remaja.

   c. Bagi sekolah

      Sebagai bahan informasi dan pertimbangan penyusun kebijakan penanganan pelanggaran tata tertib sekolah dan mekanisme penanganan penyimpangan perilaku secara khusus kenakalan remaja yang dapat mempengaruhi siswa-siswi lain.

E. Keaslian Penelitian

1. Muawanah L B, Suroso, Pratikno H. (2012). "*Kematangan Emosi, Konsep Diri Dan Kenakalan Remaja*". Subjek penelitian adalah 120 remaja tengah (53 laki-laki, 67 perempuan) sekolah SMA Negeri 7 Kediri Kelas XI, usia 16 – 17 tahun. Metode yang digunakan yaitu metode penelitian kuantitatif korelasional. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 7 Kediri. Hasil penelitiannya yaitu kematangan emosi dan konsep diri adalah suatu komposisi. Kematangan emosi ada di dalam konsep diri dan konsep diri ada di dalam kematangan emosi. Aspek pengendalian diri di dalam konstruk kematangan emosi identik dengan aspek konsep diri emosional di dalam konstruk konsep diri. Komposisi kematangan emosi tinggi dan konsep diri tinggi merupakan variabel psikologi positif yang memprediksi keluaran perilaku negatif, yaitu kenakalan remaja yang tinggi. Hubungan simultan yang searah dan signifikan antara kematangan emosi dan konsep diri dengan kenakalan remaja kemungkinan karena keterlibatan konsep diri yang tinggi.
2. Murtiyani N. (2011). "*Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kenakalan Remaja Di RW V Kelurahan Sidokare Kecamatan Sidoarjo*, Populasi semua remaja di RW V Kelurahan Sidokare kecamatan Sidoarjo dengan sample 40 diambil dengan proses total sampling, metode penelitian kuantitatif korelatif dengan analisisnya menggunakan uji sphearmen rho, penelitian dilaksanakan di RW V Kelurahan Sidokare Kecamatan Sidoarjo, hasilnya penelitian ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja di RW V Kelurahan Sidokare Kecamatan Sidoarjo Kota Kabupaten Sidoarjo dan

kesimpulannya yaitu semua orang tua di RW V kelurahan Sidokare Kecamatan Sidoarjo Kota Kabupaten Sidoarjo sebagian besar menggunakan pola asuh otoriter, dan cenderung mempengaruhi kenakalan remaja yang ada di RW V Kelurahan Sidokare Kecamatan Sidoarjo.

3. Budhyati MZ A. (2012). "*Pengaruh Internet Terhadap Kenakalan Remaja*". jenis penelitian berupa *library research* (penelitian kepustakaan) dan sifat penelitiannya deskriptif analisis dengan menggunakan metode induktif, deduktif, dan komparatif. Hasil penelitiannya yaitu media internet mempunyai peranan yang sangat berpengaruh terhadap kenakalan remaja, dan dapat memicu timbulnya perilaku dursila. Terjadinya kenakalan remaja disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Selain itu juga disebabkan oleh konflik-konflik mental , rasa tidak terpenuhinya kebutuhan pokok, kemiskinan dan ketidaksamaan sosial ekonomi yang merugikan dan bertentangan. Solusi megatasi kenakalan remaja dapat ditempuh melalui tiga upaya yaitu tindakan preventif, tindakan kuratif, dan pembinaan agama yang difokuskan pada ketaatan menjalankan ibadah shalat.

Penelitian-penelitian tersebut yang menjadi rujukan, sekaligus bahan pertimbangan peneliti dalam melakukan penelitian "**Faktor-faktor Kenakalan Remaja pada Siswa-Siswi MAN Genteng, Banyuwangi"** perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah jika penelitian sebelumnya banyak membahas mengenai pengaruh faktor eksternal maupun internal secara spesifik yang dapat mempengaruhi kenakalan remaja. Penelitian ini lebih cenderung akan membahas secara umum mengenai gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi

munculnya kenakalan remaja secara umum yang ada di MAN Genteng Banyuwangi dikaitkan dengan budaya masyarakat Banyuwangi yang termasuk dalam budaya pendalungan.